

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Belajar

1. Definisi belajar

Belajar adalah proses yang kompleks dan terjadi pada semua orang sejak masih dalam kandungan sampai akhir hayat. Belajar dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan atau keterampilan untuk mempertahankan hidup dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar dapat dinilai dari perubahan tingkah laku yang ditunjukkan oleh seseorang yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (Psikomotorik) maupun sifat yang menyangkut nilai atau sikap (afektif). Belajar dapat juga diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku yang bersifat permanen dari seseorang akibat dari interaksi-interaksi di sekitar lingkungannya.

Menurut Slameto (2003 : 2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Baharuddin (2009 : 12) belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman.

Gagne dalam Siregar, Eveline (2011) menjelaskan perspektif tentang definisi belajar yang sederhana namun mudah diingat "*Learning is relatively permanent change in behavior that result from past experience of purposeful instruction*". Belajar adalah suatu

perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun pembelajaran yang bertujuan direncanakan. Pengalaman diperoleh individu dari interaksi-interaksi yang ada di lingkungan sekitarnya, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan sehingga menghasilkan perubahan sikap yang relatif menetap.

Muhibbinsyah (2017 : 87) mendefinisikan belajar sebagai kegiatan yang berproses dan merupakan unsur sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.

Siregar, Eveline (2011) memaparkan belajar sebuah proses yang kompleks yang di dalamnya terkandung beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah :

- a. Bertambahnya jumlah pengetahuan,
- b. Adanya kemampuan mengingat dan memproduksi,
- c. Ada penerapan pengetahuan,
- d. Menyimpulkan makna,
- e. Menafsirkan dan mengaitkannya dengan realita, dan
- f. Adanya perubahan sebagai pribadi.

Menurut Sugihartono (2013 : 74) mendefinisikan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Reber dalam Sugihartono (2013 : 74) mendefinisikan belajar dalam dua pengertian. *pertama*, belajar adalah proses memperoleh pengetahuan dan *kedua*, belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.

Bentuk-bentuk belajar menurut Gagne dalam Ratna Wilis Dahar (2011 : 4) terdapat lima bentuk belajar yaitu : 1) belajar responden; 2) belajar kontinuitas; 3) belajar operant; 4) belajar obeservasional; 5) belajar kognitif.

Menurut Ngalim Purwanto (2007) menjelaskan elemen penting dalam pengertian belajar :

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan itu dapat pengaruh pada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
- c. Untuk dapat disebut sebagai belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa periode lama periode itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung berhari-hari, berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun. Ini berarti kita harus mengesampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seseorang, yang biasanya hanya berlangsung sementara.

- d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti : perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

Menurut Biggs dalam Sugihartono (2013) menjelaskan 3 bentuk dasar pendekatan belajar siswa yaitu :

- a. Pendekatan *surface* (permukaan/bersifat lahiriah), yaitu kecenderungan belajar siswa karena adanya dorongan dari luar (ekstrinsik), misalnya mau belajar karena tidak lulus ujian sehingga dimarahi orangtua. Oleh karena itu gaya belajarnya santai, asal hafal, dan tidak mementingkan pemahaman yang mendalam.
- b. Pendekatan *deep* (mendalam), yaitu kecenderungan belajar siswa karena adanya dorongan dari dalam (intrinsik), misalnya mau belajar karena memang tertarik pada materi dan merasa membutuhkannya. Oleh karena itu gaya belajarnya serius dan berusaha memahami materi secara mendalam serta memikirkan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pendekatan *achieving* (pencapaian prestasi tinggi), yaitu kecenderungan belajar siswa karena adanya dorongan untuk mewujudkan *ego enhancement* yaitu ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasi dirinya dengan cara meraih prestasi setinggi-tingginya. Gaya belajar siswa ini lebih serius daripada siswa yang menggunakan pendekatan belajar lainnya. Terdapat

keterampilan belajar yang baik dalam arti memiliki kemampuan tinggi dalam mengatur ruang kerja, membagi waktu dan menggunakannya secara efisien, serta memiliki keterampilan tinggi dalam penelaahan silabus. Di samping itu siswa dengan pendekatan ini juga sangat disiplin, rapi, sistematis, memiliki perencanaan ke depan (*plans ahead*), memiliki dorongan berkompetisi tinggi secara positif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang telah melakukan proses belajar jika terdapat perubahan perilaku dalam dirinya yang diakibatkan dari berbagai interaksi yang dilakukan di lingkungannya tidak karena pertumbuhan fisik atau kedewasaan dan tidak juga perubahan tingkah laku karena kelelahan atau penyakit. Serta seseorang yang telah belajar perubahan tingkah lakunya akan permanen tidak hanya terjadi sesaat saja.

2. Teori belajar

Teori belajar digunakan supaya mempermudah seorang pengajar untuk menularkan ilmunya ke peserta didik dengan bahasa dan cara yang tepat sehingga ilmu yang ditularkan ke peserta didik mampu diserap oleh peserta didik secara efisien dan mudah dipahami sesuai dengan karakter individu yang melakukan kegiatan belajar.

Menurut Baharuddin (2009) menjelaskan beberapa teori belajar sebagai berikut :

a. Teori belajar Behavioristik

Menurut teori belajar behavioristik atau aliran tingkah laku, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat

dari interaksi antara stimulus dan respons. Belajar menurut psikologi behavioristik adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan lingkungan.

b. Teori belajar Kognitif

Teori belajar kognitif tidak hanya melibatkan hubungan antara stimulus dan respons saja, akan tetapi teori ini melibatkan proses pemikiran yang kompleks sehingga seseorang akan mengerti secara mendalam tentang materi yang dipelajarinya. Siswa yang menganut teori belajar kognitif akan cenderung lebih mudah menangkap materi-materi yang diajarkan oleh gurunya. Tingkat keberhasilan teori kognitif sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dasar yang dimiliki setiap siswa, dengan demikian siswa yang benar-benar tidak mempunyai pengetahuan dasar akan kesulitan saat menganut teori belajar ini.

c. Teori belajar Humanistik

Dalam teori belajar humanistik dijelaskan bahwa teori belajar ini cenderung mendekati dunia filsafat daripada dunia pendidikan. Pada teori humanistik seseorang di berikan kebebasan yang sebesar-besarnya untuk melakukan kegiatan belajar. Dalam hal ini teori belajar apapun dapat digunakan asalkan tujuannya untuk memanusiakan manusia. Seseorang yang menganut teori belajar ini diharapkan mampu mengambil keputusannya sendiri dan bertanggung jawab atas keputusan-keputusan yang dipilihnya.

Pada akhirnya teori ini dapat dikatakan teori belajar yang dengan tujuan memanusiakan manusia.

d. Teori belajar Konstruktivistik

Teori belajar Konstruktivistik memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh seseorang yang melakukan kegiatan belajar. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pendidik (guru) kepada siswa, namun siswa harus membangun sendiri pengetahuan yang telah disampaikan oleh gurunya. Dengan demikian siswa harus membangun sendiri serta mengartikan pengetahuan yang diberikan oleh gurunya dengan konstruksi yang telah dibangun sebelumnya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar seseorang terdapat 2 macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yang sedang belajar.

Muhibbinsyah (2017) memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terbagi menjadi 3 macam, yaitu : 1) faktor internal, yang meliputi keadaan jasmani dan rohani siswa, 2) faktor eksternal yang merupakan kondisi lingkungan di sekitar siswa, dan 3) faktor pendekatan belajar yang merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan model yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Menurut Ngalim Purwanto (2007) menyebutkan terdapat 2 faktor yang mempengaruhi belajar yaitu :

a. Faktor internal

faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri seseorang

1) Kematangan/pertumbuhan

kita tidak dapat melatih anak yang baru berusia 6 bulan untuk belajar berjalan. Andapun kita paksa, tetap anak itu tidak dapat/sanggup melakukannya, karena untuk dapat berjalan anak memerlukan kematangan potensi-potensi jasmaniah dan rohaniannya.

2) Kecerdasan/intelegensi

Uji intelegensi dapat berupa tes intelegensi, seperti kemampuan mengingat, menghitung mendiagnosis dan lain-lain. Di samping kematangan, dapat tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dengan baik ditentukan/dipengaruhi pula oleh faktor kecerdasannya. Kenyataannya seseorang yang sudah dianggap matang belum tentu mahir dalam materi perhitungan padahal model dan cara penyampaian materinya sama.

3) Latihan dan ulangan

Seseorang yang sering kali melakukan sesuatu, maka kecakapannya dan pengetahuannya akan semakin dikuasai dan semakin mendalam. Sebaliknya tanpa dengan latihan

pengalaman-pengalaman yang dulunya dikuasai justru akan semakin hilang atau berkurang.

4) Motivasi

Motivasi merupakan pendorong yang datangnya dari dalam diri seseorang, cara menciptakan motivasi adalah dengan memberikan pengetahuan kepada seseorang betapa pentingnya hasil yang akan dicapai dari sebuah pengalaman atau pembelajaran.

5) Sifat-sifat pribadi

Sifat-sifat orang berbeda-beda ada yang mempunyai sifat keras hati, berkemauan keras, tekun dalam segala usaha, halus perasaannya, dan ada pula yang sebaliknya. Sifat-sifat kepribadian seseorang sedikit banyak turut mempengaruhi sampai di manakah hasil belajar yang dapat dicapai.

b. Faktor sosial

Faktor yang berasal dari luar individu

1) Guru dan cara mengajar

Faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting pula. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang di miliki guru dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada peserta didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai peserta didik.

2) Alat-alat pelajaran

Faktor guru dan cara mengajarnya, tidak dapat kita lepaskan dari ada tidaknya dan cukup tidaknya alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah. Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat proses belajar peserta didik/siswa.

3) Motivasi sosial

Jika guru atau orang tua dapat memberikan motivasi yang baik kepada anak timbullah dalam diri anak dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik. Anak dapat menyadari apa gunanya belajar dan tujuan yang akan dicapai dengan pelajaran tersebut. Motivasi sosial timbul pada anak dari orang-orang di sekitarnya, seperti dari tetangga,

4) Lingkungan dan kesempatan

Seorang dari keluarga yang baik, memiliki intelegensi yang baik, bersekolah di suatu sekolah yang keadaan guru-gurunya dan alat-alatnya baik, belum tentu pula dapat belajar dengan baik. Masih ada faktor yang mempengaruhi hasil belajarnya. Umpamanya karena jarak antara rumah dan sekolah terlalu jauh, memerlukan waktu yang cukup lama sehingga melelahkan. Banyak pula anak-anak yang tidak dapat belajar dengan hasil yang baik dan tidak dapat mempertinggi belajarnya, akibat tidak adanya kesempatan

yang disebabkan oleh sibuknya pekerjaan setiap hari, pengaruh lingkungan yang buruk dan negatif serta faktor-faktor lain terjadi di luar kemampuannya. Faktor lingkungan dan kesempatan ini lebih-lebih lagi berlaku bagi cara belajar pada orang dewasa.

Slameto (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal :

a. Faktor internal meliputi :

- 1) Faktor jasmani
 - a) Faktor kesehatan
 - b) Cacat tubuh
- 2) Faktor psikologis
 - a) Intelegensi
 - b) Perhatian
 - c) Minat
 - d) Bakat
 - e) Motif
 - f) Kematangan
 - g) Kesiapan
- 3) Faktor kelelahan

b. Faktor eksternal meliputi :

- 1) Faktor keluarga
 - a) Cara orang tua mendidik
 - b) Relasi antar anggota keluarga
 - c) Suasana rumah

- d) Keadaan ekonomi keluarga
 - e) Pengertian orang tua
 - f) Latar belakang kebudayaan
- 2) Faktor sekolah
- a) Model mengajar
 - b) Kurikulum
 - c) Relasi guru dengan siswa
 - d) Relasi siswa dengan siswa
 - e) Disiplin sekolah
 - f) Alat pelajaran
 - g) Waktu sekolah
 - h) Standar pelajaran di atas ukuran
 - i) Keadaan gedung
 - j) Model belajar
 - k) Tugas rumah
- 3) Faktor masyarakat
- a) Kegiatan siswa dalam masyarakat
 - b) Media massa
 - c) Teman bergaul
 - d) Bentuk kehidupan masyarakat

4. Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari bahasa Latin "*movere*", yang berarti menggerakkan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka kata motivasi berkembang maknanya sebagaimana para ahli menjelaskannya.

Menurut Ngalim Purwanto (2007) menjelaskan bahwa motivasi adalah “pendorong” suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Wlokdowski dalam Siregar, Eveline (2011 : 49) menjelaskan motivasi sebagai sesuatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arah serta ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut.

Motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari diri individu tanpa adanya rangsangan dari luar, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar, misalnya pemberian pujian, pemberian nilai sampai dengan pemberian hadiah dan faktor-faktor lainnya yang memiliki daya dorong motivasional.

Siregar, Eveline (2011) memaparkan peran motivasi dalam belajar dan pembelajaran terdapat dua bagian yang pertama, motivasi merupakan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar demi mencapai satu tujuan. Kedua, motivasi memegang peran penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar, sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi memiliki energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar.

Menurut Suryabrata dalam Siregar, Eveline (2011 : 49) menjelaskan bahwa motif adalah keadaan dalam diri seseorang yang

mendorong individu tersebut untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Sedangkan Agus Suprijono (2016) menjelaskan hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku. Motivasi belajar adalah proses yang memberikan semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Dengan demikian, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.

Dalam dunia pendidikan peran motivasi menjadi sangat penting karena dengan termotivasinya peserta didik akan meningkatkan tingkat pemahaman siswa dengan mata pelajaran yang di ajarkan, karena siswa merasa butuh terhadap materi yang diajarkan. Selain itu motivasi sebagai penggerak pola pikir siswa untuk mengeluarkan semua jerih parah dan tenaganya untuk mempelajari mata pelajaran dan berusaha memahami isi dari materi pelajaran tersebut.

5. Prestasi belajar

Prestasi belajar adalah Capaian atau hasil akhir yang dapat dilihat setelah proses belajar. Terkait capaian itu dalam aspek apa dan bagaimana, masing-masing ahli memiliki pandangan tersendiri.

Slameto (2003 : 82) menjelaskan bahwa tujuan belajar adalah untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah prestasi yang di hasilkan dari proses belajar

Menurut Sutratinah Tirtonegoro (1984) pengertian prestasi belajar adalah salah satu bentuk penilaian terhadap hasil dari kegiatan

transfer ilmu (belajar) yang dilakukan di sekolah dan diwakilkan dalam bentuk angka sebagai salah satu bentuk penilaian standar akan pencapaian suatu peserta didik dalam rentan waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Prestasi belajar merupakan bentuk dari kemampuan seseorang dalam melewati beragam proses pembelajaran dengan hasil yang maksimal serta tingkat kemampuan yang tinggi sehingga hasil yang dicapai memiliki kelebihan tersendiri baik dari sisi waktu, ketepatan, maupun unsur lainnya.

Pendapat lain menjelaskan bahwa prestasi merupakan hasil usaha yang dilakukan dan menghasilkan perubahan yang dinyatakan dalam bentuk simbol untuk menunjukkan kemampuan pencapaian dalam hasil kerja dalam waktu tertentu (Haryati, 2008 : 43).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah bentuk dari hasil kegiatan yang telah dilakukan seseorang dalam melewati beragam protese pembelajaran dengan hasil yang maksimal berupa kemampuan berpikir dan keterampilan diwakilkan dalam bentuk symbol atau angka dan menghasilkan kelebihan tersendiri dari sisi waktu, ketepatan maupun unsur lainnya..

B. Pembelajaran

1. Definisi pembelajaran

Pembelajaran adalah usaha sadar seseorang untuk menciptakan suatu lingkungan yang dimaksudkan untuk mengoptimalkan kegiatan belajar.

Asmani (2011) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan unsur penentu baik tidaknya lulusan yang dihasilkan oleh proses pendidikan. Pembelajaran yang baik cenderung akan menghasilkan lulusan dengan prestasi belajar yang baik pula, demikian sebaliknya.

Menurut Sunhaji dalam Asmani (2011 : 19), kegiatan pembelajaran adalah proses aktivitas untuk mentransformasikan pelajaran kepada subjek belajar.

Sedangkan Agus Suprijono (2016) memaknai pembelajaran sebagai proses, cara, perbuatan mempelajari. Dengan demikian pembelajaran diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Pada suasana yang kondusif siswa dapat dengan mudah memahami materi yang dijelaskan oleh guru dan dengan proses pembelajaran yang baik akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Pendapat ini diperkuat oleh pendapat Sudjana dalam Sugihartono (2013 : 80) pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar.

Biggs dalam Sugihartono (2013) membagi konsep pembelajaran dalam 3 pengertian, yaitu :

a. Pembelajaran dalam pengertian kuantitatif

Secara kuantitatif pembelajaran berarti penuluran pengetahuan dari guru kepada siswa. Dalam hal ini guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat menyampaikannya kepada siswa dengan sebaik-baiknya.

b. Pembelajaran dalam arti institusional

Secara institusional pembelajaran berarti penataan segala kemampuan mengajar sehingga dapat berjalan efisien. Dalam pengertian ini guru dituntut untuk selalu siap mengadaptasikan berbagai teknik mengajar untuk bermacam-macam siswa yang memiliki berbagai perbedaan individu.

c. Pembelajaran dalam pengertian kualitatif

Secara kualitatif pembelajaran berarti upaya guru untuk memudahkan kegiatan belajar siswa. Dalam pengertian ini peran guru dalam pembelajaran tidak sekedar menjejalkan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga melibatkan siswa dalam aktivitas belajar yang efektif dan efisien.

2. Model pembelajaran

Model pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Menurut Arends dalam Agus Suprijono (2016) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Nasution dalam Asmani (2011) mengartikan model adalah jalan yang harus dilalui atau cara untuk melakukan sesuatu atau prosedur. Dengan ini maka model pembelajaran adalah jalan yang harus dilalui dalam rangka untuk membuat siswa melakukan kegiatan belajar.

3. Model pembelajaran *Problem Based Learning*

Model belajar *Problem Based Learning* merupakan salah satu model belajar yang digunakan seorang pengajar untuk menularkan ilmunya dengan cara memberikan sebuah masalah atau problem yang harus dipecahkan secara mandiri oleh peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mampu mengembangkan kreativitasnya dalam memecahkan masalah yang disampaikan dan memberikan pengalaman yang lebih aktual untuk menemukan solusi dari masalah yang ada.

Menurut Arends (Trianto, 2007), *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan tingkat tinggi dan penemuan, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya.

Dengan menerapkan model belajar *Problem Based Learning* (PBL) siswa secara aktif dihadapkan pada masalah yang kompleks dalam situasi yang nyata. Hal ini dimaksudkan supaya siswa lebih mempelajari secara mendalam permasalahan-permasalahan yang terjadi dan secara aktif mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi.

Karakteristik Model pembelajaran *Problem Based Learning*

Semua model belajar pasti ada ciri khas tertentu yang menjadikannya perbedaan yang mendasar dalam penerapannya di dunia pendidikan.

Karakteristik model *Problem Based Learning* menurut Arends (Trianto, 2011) adalah:

- a. pengajuan pertanyaan atau masalah
pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang bermakna untuk siswa.
- b. berfokus pada keterkaitan antar disiplin
masalah yang akan diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah dari banyak mata pelajaran.
- c. penyelidikan autentik
mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata.
- d. menghasilkan produk dan memamerkannya
siswa menghasilkan produk tertentu atau hasil karya siswa.
- e. kolaborasi
siswa saling bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil.

Berdasarkan uraian di atas, tampak jelas bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dimulai dari adanya masalah yang dalam hal ini dapat dimunculkan oleh siswa maupun guru, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka ketahui atau apa yang perlu mereka ketahui untuk memecahkan masalah tersebut.

Langkah langkah Pembelajaran *Problem Based Learning*

Di samping memiliki karakteristik, model *Problem Based Learning* juga harus dilakukan dengan tahap-tahap tertentu yang harus dilaksanakan oleh guru berikut adalah langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah.

Menurut Miftahul Huda (2015) langkah-langkah *Problem Based Learning* yaitu :

- a. Pertama-tama siswa disajikan satu masalah
- b. Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah. Mereka mengungkapkan gagasan-gagasannya dengan berpijak pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menyelesaikan masalah.
- c. Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal ini dapat mencakup : perpustakaan, database, website, masyarakat dan observasi.
- d. Siswa kembali ke tutorial PBL, kemudian saling berbagi informasi, melalui *Peer Teaching* atau *Cooperative Learning* atas masalah tertentu.
- e. Siswa menyajikan solusi atas masalah.

- f. Siswa mengulas kembali apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam pengulasan pribadi, pengulasan berpasangan, dan pengulasan berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

Langkah-langkah model *Problem Based Learning* dimulai dengan adanya masalah yang dekat dengan kehidupan siswa. Siswa secara berkelompok atau secara mandiri dapat melakukan penyelidikan dan melakukan analisis terhadap masalah yang dihadapi. Dalam kelompok dilakukan curah pendapat untuk memecahkan masalah. Siswa memberikan pendapatnya serta antar siswa saling berdiskusi atau berpendapat.

4. Model pembelajaran *Snowball Throwing*

Model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah model belajar yang memanfaatkan kreativitas peserta didik untuk membuat suatu masalah dan memecahkan masalah tersebut. Model pembelajaran ini termasuk pada model pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang berbasis sosial. Menurut Agus Suprijono (2016) pembelajaran kooperatif memiliki konsep yang meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah

yang dimaksud. Guru menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Pembelajaran kooperatif merupakan demokrasi pembelajaran yang mengadopsi konsep gotong-royong. Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang diberikan. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif di antara anggota kelompok.

Dalam hal ini peserta didik dimaksudkan mencari permasalahan dari kejadian yang dialami oleh peserta didik dan dikembangkan untuk di cari solusinya bagaimana cara memecahkan masalah tersebut. Model ini diharapkan untuk mempermudah pemahaman peserta didik untuk memahami materi yang akan dicapai karena permasalahan yang muncul adalah pengalaman dari peserta didik sehingga materi yang diajarkan akan mudah dipahami dan dapat diterapkan langsung di kegiatan sehari-hari.

Menurut Roger dan David Johnson dalam Agus Suprijono (2016) menyatakan lima unsur yang harus terdapat dalam pembelajaran kooperatif :

- a. *Positif interdependence* (saling ketergantungan positif)
- b. *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)
- c. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)
- d. *Interpersonal Skill* (komunikasi santer kelompok)

e. *Group processing* (pemrosesan kelompok)

Menurut Miftahul Huda (2015) pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan model pembelajaran yang diadopsi dari permainan fisik di mana segumpal salju dilempar dengan maksud memukul torang lain. dalam konteks pembelajaran, *Snowball Throwing* diterapkan dengan melempar segumpal kertas untuk menunjuk siswa yang diharuskan menjawab soal dari orang yang melempar kertas. Model ini digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit pada siswa serta dapat juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam materi tersebut.

Snowball Throwing merupakan suatu model pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok (sama seperti model *inquiry*). Kelompok yang telah terbentuk, yang terdiri dari ketua dan anggota untuk kemudian mengambil tugas yang diberikan oleh guru. Tugas tersebut diambil oleh ketua kelompok. Selanjutnya, setelah diberikan tugas oleh guru, kemudian masing-masing siswa membuat suatu pertanyaan yang dibentuk seperti bola atau kertas pertanyaan. Kemudian pertanyaan yang ditulis dalam kertas tadi dilemparkan ke siswa lain, sehingga masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari siswa lain yang diperoleh dari bola yang dilempar tadi.

Langkah-langkah dalam model *Snowball Throwing*

Proses model pembelajaran *Snowball Throwing* di mulai dengan dibentuknya kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan

yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Langkah-langkah model pembelajaran *Snowball Throwing* menurut Miftahul Huda (2015) adalah sebagai berikut :

- a. Guru menyiapkan sebuah materi yang akan disajikan.
- b. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- c. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada teman sekelompoknya.
- d. Masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- e. Siswa membentuk kertas tersebut seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih 15 menit.
- f. Setelah siswa mendapat satu bola, ia diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas tersebut secara bergantian.
- g. Guru mengevaluasi dan menutup pembelajaran.

Langkah – langkah yang harus dilakukan untuk menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* menurut Agus Suprijono (2016) yaitu sebagai berikut :

- a. Guru perlu menyampaikan tentang materi yang akan disajikan dalam pembelajaran yang dilakukan.
- b. Kemudian, guru membentuk kelompok – kelompok. Setelah kelompok terbentuk, guru memanggil ketua dari masing-masing kelompok untuk diberikan beberapa penjelasan tentang materi yang akan diajarkan.
- c. Setelah memperoleh pengarahan dari guru, masing-masing ketua kelompok kembali ke dalam kelompoknya. Ketua kelompok selanjutnya menjelaskan tentang materi yang diperoleh dan dijelaskan dari guru pada teman-teman dalam kelompoknya.
- d. Selanjutnya siswa yang berada dalam kelompok, masing-masing diberikan satu lembar kertas. Kertas tersebut digunakan untuk menuliskan tentang satu pertanyaan. Pertanyaan yang dituliskan berhubungan dengan materi yang telah dijelaskan oleh masing-masing ketua kelompok.
- e. Kertas yang dituliskan pertanyaan oleh masing-masing siswa tersebut, selanjutnya dibuat seperti bola. Setelah dibuat bola, kertas tersebut dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain.
- f. Siswa yang memperoleh lemparan bola selanjutnya diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang tertulis di dalam kertas tersebut.
- g. Guru melakukan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- h. Guru menutup kegiatan pembelajaran tersebut.

Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2011) langkah-langkah model *Snowball Throwing* yaitu :

- a. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
- b. Guru membentuk kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi yang ini dicapai dalam pembelajaran.
- c. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- d. Kemudian, masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan (apa saja) yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- e. Kertas yang berisi pertanyaan tersebut kemudian dibuat seperti bola dan dilemparkan dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih 15 menit.
- f. Setelah waktu melempar habis, setiap siswa akan mendapatkan satu bola kertas yang berisi pertanyaan. Siswa tersebut kemudian diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas tersebut secara bergantian.
- g. Guru mengadakan evaluasi tentang materi yang baru saja dijelaskan.
- h. Guru menutup pembelajaran.

Kelebihan model pembelajaran *Snowball Throwing*

Model pembelajaran *Snowball Throwing* termasuk dalam model pembelajaran kooperatif di mana aspek sosial sangat diperlukan dalam proses pembelajaran di kelas. Terdapat banyak kelebihan yang ada di dalam proses pembelajaran kooperatif terutama dalam proses kemandirian siswa. Dalam pembelajaran kooperatif siswa mendapat kebebasan dalam berpendapat dan saling berinteraksi dengan sesama siswa, sehingga dengan otomatis kemampuan interaksi siswa akan meningkat seiring dengan meningkatnya pengetahuan mengenai materi yang disampaikan.

Menurut Jamil Suprihatiningrum (2016) kelebihan model pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

- a. Aktivitas belajar berpusat pada peserta didik, guru sebagai fasilitator dan dinamisator.
- b. Dalam model pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan yang positif untuk mencapai tujuan.
- c. Dalam model pembelajaran kooperatif, guru menempatkan aktivitas peserta didik sebagai subjek utama sehingga proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik.
- d. Peserta didik memperoleh kesempatan dalam hal meningkatkan hubungan kerja sama antar siswa.
- e. Peserta didik lebih memperoleh kesempatan untuk mengembangkan aktivitas, kreativitas, kemandirian, sikap kritis, dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

- f. Guru tidak perlu mengajarkan seluruh pengetahuan kepada peserta didik, cukup konsep-konsep pokok karena dengan belajar secara kooperatif peserta didik dapat melengkapi sendiri.

Slavin dalam Jamil Suprihatiningrum (2016) menjelaskan kelebihan model pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

- a. Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok
- b. Siswa aktif membantu dan mendorong semangat untuk bersama-sama berhasil.
- c. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- d. Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.
- e. Interaksi antar siswa juga membantu meningkatkan perkembangan kognitif yang non konservatif menjadi konservatif.

5. Perbedaan model pembelajaran

Model pembelajaran berbasis masalah dengan model pembelajaran kooperatif tentunya terdapat perbedaan cara pelaksanaan dan penyampaian materi ajarnya. Berikut adalah perbedaan langkah-langkah pembelajaran pada model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran *Snowball Throwing*.

Tabel 1. Langkah model pembelajaran *Snowball Throwing* .

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2. Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3. Mengorganisasikan peserta didik ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4. Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5. Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6. Memberi pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

Tabel 2. Langkah model pembelajaran berbasis masalah

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1. Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada peserta didik	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah
Fase 2. Mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti	Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar terkait permasalahannya
Fase 3. Membantu investigasi mandiri dan kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen dan mencari penjelasan dan solusi
Fase 4. Mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan <i>exhibit</i>	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan

FASE-FASE	PERILAKU GURU
	artefak-artefak yang tepat, seperti laporan, rekaman video, dan model-model serta membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain
Fase 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah	Guru membantu peserta didik melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan

Dari kedua langkah pembelajaran di atas menunjukkan terdapat perbedaan dalam pelaksanaannya yang tentunya akan mempengaruhi prestasi belajar dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian oleh Didik Andy Irawan (2018) tentang “model pembelajaran *Snowball Throwing* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PDO kelas X TKR E di SMK Ma’arif Salam”. Penelitian ini memperoleh hasil belajar pada siklus I sebesar 33,3% siswa yang memenuhi Mali KKM, pada siklus II nilai siswa yang memenuhi KKM sebesar 62,5% meningkat sebesar 83,3%. Dengan demikian terbukti bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan layak dilaksanakan.

Penelitian oleh Setya Siprinata (2012) tentang “penerapan model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran perbaikan motor otomotif kelas XI teknologi kendaraan ringan di SMK Muhammadiyah 1 Salam”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang dibuktikan melalui rata-rata nilai

Post-Test. Nilai rata-rata *Post-Test* siklus I sebesar 6,79, siklus II 6,93, dan siklus III sebesar 7,43. Hasil belajar ini meyakinkan bahwa penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* efektif untuk dilaksanakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Haryanto, M. Khairudin Jurusan Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik UNY yang meneliti tentang “Implementasi Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kasus Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Kecerdasan Buatan”. Penelitian ini memperoleh hasil sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan sebesar 45% Pembelajaran berbasis kasus terhadap kemampuan pemahaman kognitif mahasiswa.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan sebesar 32,80% pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan pemahaman kognitif mahasiswa.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan sebesar 34,60% pembelajaran berpusat pada mahasiswa terhadap kemampuan pemahaman kognitif mahasiswa.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan sebesar 47% secara bersama-sama pembelajaran berbasis kasus, kooperatif dan pembelajaran berpusat pada mahasiswa terhadap kemampuan pemahaman kognitif mahasiswa.

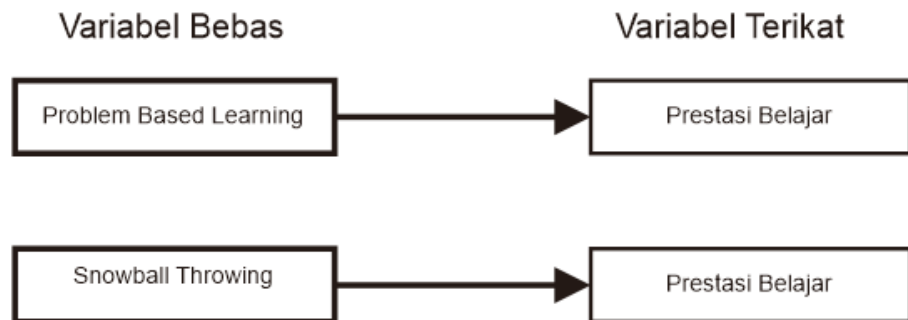
D. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh model pembelajaran terhadap prestasi belajar

Kelas kontrol penelitian ini diajarkan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Di mana materi pembelajaran menyajikan masalah-masalah autentik yang berhubungan dengan

kenyataan yang terjadi sehari-hari. Dengan demikian diharapkan dengan digunakannya model ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Pembelajaran dengan mengambil masalah yang terjadi sehari-hari menjadikan siswa lebih bersemangat untuk memecahkannya dan akan mempermudah siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Untuk kelas eksperimen penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Model *Snowball Throwing* lebih menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran di kelas. Masalah yang dimunculkan berasal dari pemikiran siswa yang dihasilkan dari diskusi kelompok, dari permasalahan yang dihasilkan satu kelompok akan disampaikan kepada kelompok lain sehingga siswa menjadi lebih aktif bertanya maupun menjawab sehingga prestasi belajar siswa akan meningkat.

Pada model pembelajaran *Snowball Throwing* guru hanya sebagai fasilitator dan menyampaikan pokok materi pelajaran kepada setiap ketua kelompok dan ketua kelompok yang akan menyampaikan pokok materi apa yang akan di bahas dalam kelompoknya. Dengan demikian Komunikasi antar siswa di kelas eksperimen akan terjalin dengan baik dan siswa menjadi lebih berani dalam mengungkapkan pendapatnya dan memunculkan pertanyaan-pertanyaan dari permasalahan yang dialaminya. Karena dari pengamatan yang dilakukan di lapangan siswa merasa takut menyampaikan pendapatnya kepada guru. Berikut adalah bagan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat :



Gambar 1. Hubungan Variabel Bebas dan Variabel Terikat

Dari bagan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa menjadi lebih baik.

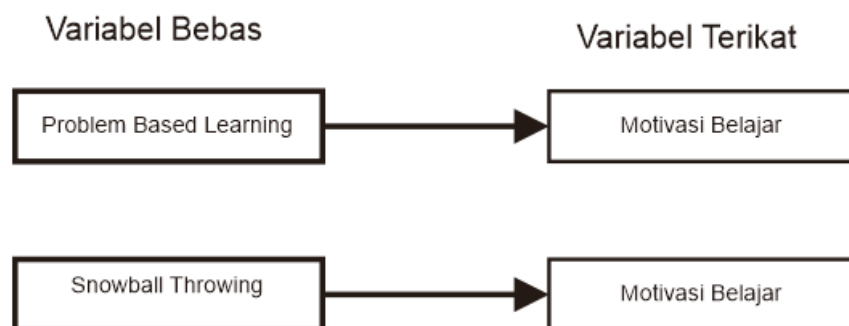
2. Pengaruh model pembelajaran terhadap motivasi belajar

Dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* pembelajaran dimulai dengan permasalahan tentang pokok materi yang ingin dicapai. Permasalahan yang muncul kemudian di selesaikan secara berkelompok atau secara mandiri. Dengan cara seperti ini diharapkan akan memunculkan minat siswa sehingga termotivasi untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah yang ada.

Pada model pembelajaran *Snowball Throwing* pembelajaran dimulai dengan membentuk kelompok dan guru memberikan penjelasan kepada setiap ketua kelompok pokok materi untuk dibahas di kelompok masing-masing, setelah berdiskusi dengan kelompok kemudian setiap siswa diberikan kesempatan untuk menulis pertanyaan sesuai materi kelompoknya untuk nantinya pertanyaan tersebut dilemparkan kepada siswa dari kelompok lain untuk menjawab pertanyaan tersebut. Dengan begitu siswa akan lebih aktif

dan permasalahan yang muncul di pembelajaran semakin beragam sehingga diharapkan siswa lebih termotivasi dengan banyaknya permasalahan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan.

Berikut adalah bagan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam kelas eksperimen.



Gambar 2. Hubungan Variabel Bebas dan Variabel Terikat

Dari bagan di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa yang diharapkan meningkat menjadi lebih baik.

Dari kedua model tersebut pastinya terdapat perbedaan proses pembelajarannya dan dari perbedaan tersebut akan menimbulkan pengaruh yang berbeda pula dari kedua model tersebut. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui perbedaan yang signifikan antara kedua model tersebut. Kemudian ditetapkan model mana yang paling cocok diterapkan di SMK N 2 Wonosari khususnya kelas XI.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian, sebagai berikut :

1. Prestasi belajar siswa yang diajar menggunakan model *Snowball Throwing* lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
2. Motivasi belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* lebih tinggi dibandingkan dengan motivasi belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.